

Peningkatan Pemahaman *Physical literacy* bagi Guru PJOK

Fifukha Dwi Khory¹, Ali Maksum², Nanik Indahati³, Bambang Ferianto⁴, Andhega Wijaya⁵

¹ Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi; fifukhakhory@unesa.ac.id

² Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi; alimaksum@unesa.ac.id

³ Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi; nanikindahwati@unesa.ac.id

⁴ Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi; bambangferianto@unesa.ac.id

⁵ Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi andhegawijaya@unesa.ac.id

* fifukhakhory@unesa.ac.id/FDK

Article History:

Received: 14-07-2025

Revised: 15-08-2025

Accepted: 25-9-2025

Abstract: The Covid-19 pandemic has had a significant impact on the learning process, particularly in the subject of Physical Education, Sports, and Health (PJOK), which emphasizes direct physical activity. Online learning has hindered the optimal achievement of PJOK learning objectives and has the potential to worsen students' already concerning physical fitness levels. To address this issue, this community service program aimed to improve the understanding of PJOK teachers in Nganjuk Regency regarding the concept of physical literacy-defined as the ability, motivation, confidence, and knowledge to engage in lifelong physical activity. The program was conducted through several phases: needs identification, workshop-based training, mentoring, and evaluation. The two-day workshop, attended by 20 PJOK teachers, consisted of theoretical sessions and practical activities. Pre-test and post-test results indicated a significant increase in participants' understanding of the physical literacy concept. Teachers were also able to develop teaching materials based on physical literacy principles and showed high enthusiasm in implementing them. One notable outcome was the formation of an online discussion group among teachers, which serves as a platform for continued collaboration and knowledge sharing. This program proved effective in enhancing PJOK teachers' competencies and serves as a contextual training model that supports more meaningful PJOK learning, fostering active and healthy lifestyles.

Keywords: physical literacy, PJOK, online learning, physical education.

Abstrak: Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak signifikan terhadap proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) yang menekankan aktivitas fisik langsung. Pembelajaran daring menghambat tercapainya tujuan pembelajaran PJOK secara optimal dan berpotensi memperburuk kondisi kebugaran siswa yang sudah mengkhawatirkan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman guru PJOK di Kabupaten Nganjuk mengenai konsep physical literacy, yaitu kemampuan, motivasi,

kepercayaan diri, serta pemahaman individu untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas fisik sepanjang hayat. Kegiatan dilakukan melalui tahapan identifikasi kebutuhan, pelatihan berbasis workshop, pendampingan, dan evaluasi. Workshop yang diikuti oleh 20 guru PJOK dilaksanakan dalam dua hari dan mencakup sesi teori serta praktik. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman peserta terhadap konsep physical literacy. Para guru juga mampu menyusun perangkat ajar berbasis literasi fisik dan menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengimplementasikannya. Terbentuknya komunitas diskusi daring antarguru menjadi salah satu capaian penting untuk menjaga keberlanjutan program. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru PJOK dan menjadi model pelatihan kontekstual yang mendukung pembelajaran PJOK yang lebih bermakna dan berorientasi pada gaya hidup aktif dan sehat.

Kata Kunci: *physical literacy, PJOK, pembelajaran daring, literasi fisik.*

Pendahuluan

Merebaknya kasus pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) sejak Desember 2019 sampai saat ini mengharuskan semua proses kegiatan belajar mengajar bagi peserta didik untuk sementara waktu dilakukan di rumah. Hal itu perlu dilakukan guna meminimalisir kontak fisik secara massal sehingga dapat memutus mata rantai penyebaran virus tersebut [1]. Untuk mengisi kegiatan belajar mengajar yang harus diselesaikan pada tahun pelajaran ini, pemerintah mengambil kebijakan pembelajaran dilakukan melalui pembelajaran jarak jauh dengan media daring (dalam jaringan), baik menggunakan ponsel, PC, atau laptop. Salah satu implikasi yang paling signifikan dari wabah Covid-19 dan kebijakan menjaga jarak sosial akan mengurangi pengalaman pembelajaran PJOK. Mengingat wabah global Covid-19 yang belum pernah terjadi sebelumnya, keberlanjutan pembelajaran yang efektif telah diidentifikasi sebagai tantangan utama di semua tingkat pendidikan [2]. Praktik pembelajaran online merupakan langkah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran dengan menerapkan protokol jarak sosial, hal ini sedikit bertentangan dalam mangajar PJOK karena dalam pembelajaran PJOK itu yang lebih utama adalah aktifitas fisik/gerak yang biasanya dilakukan di ruang terbuka dengan pengawasan guru secara langsung. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pembelajaran PJOK melalui daring berdampak pada tidak efektifnya pembelajaran yang berlangsung [3]

Porsi penggunaan anggaran terbesar dikeluarkan untuk membiayai penyakit nonmenular, seperti jantung, ginjal, diabetes, dan stroke. Penyakit ini umumnya disebabkan oleh gaya hidup yang tidak sehat, diantaranya karena kurang gerak. Ketidakseimbangan antara asupan makan dan energi yang dibakar atau dikeluarkan

dapat menimbulkan kegemukan, yang indikator sederhananya berupa semakin besarnya ukuran lingkar perut. Orang yang mengalami obesitas berpotensi mengalami penyakit kardiovaskuler, suatu penyakit yang berhubungan dengan jantung dan pembuluh darah. Kondisi yang demikian tentu sangat merugikan negara dalam jangka panjang. Karena itu, perlu dipikirkan kembali apakah strategi penanganannya bersifat kuratif dengan menyediakan layanan kesehatan sebanyak-banyaknya atau bersifat preventif dengan menyediakan infrastruktur yang memadai agar masyarakat dapat melakukan aktivitas fisik secara optimal sehingga angka orang yang sakit menurun.

Olahraga telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum di sekolah, bahkan program memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat sudah diluncurkan sejak tahun 1982, termasuk pada institusi pemerintah dan swasta. Sayangnya, dari data yang ada menunjukkan bahwa tingkat kebugaran siswa terus menurun. Pada tahun 1995, tingkat kebugaran siswa yang berkategori baik sebesar 16,9%, tahun 2005 menjadi 5,6%, dan pada tahun 2011 turun lagi menjadi 4%. Sementara untuk kebugaran jasmani berkategori kurang sekali, pada tahun 1995 sebesar 5,9%, pada tahun 2005 menjadi 10,71%, dan pada tahun 2011 naik secara signifikan menjadi 60%. Kondisi yang demikian tentu sangat memprihatinkan. Karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis termasuk terobosan yang inovatif guna mengatasi persoalan tersebut [4].

Pandemi Covid 19 ini juga berdampak pada kegiatan di sekolah yang wajib dilaksanakan secara daring untuk mengurangi resiko tertularnya orang yang positif Covid 19. Kondisi ini secara otomatis juga berpengaruh pada aktivitas gerak siswa yang melakukan pembelajaran daring di rumah, yang mana setidaknya siswa bisa melakukan aktivitas fisik minimal 1 kali di sekolah melalui mata pelajaran PJOK namun aktifitas fisik tersebut tidak bisa dalam pengawasan langsung oleh guru PJOK. Oleh karena itu guru PJOK harus memahami pentingnya *physical literacy* untuk mengajarkan kepada siswa bahwa aktifitas fisik bisa dilakukan di luar sekolah maupun di rumah. Pedoman *physical literacy* menjadi salah satu muatan wajib yang diintegrasikan dalam pembelajaran PJOK. Penerapan model *physical literacy* dalam pembelajaran PJOK dilakukan untuk meningkatkan kualitas gerak yang bermakna bagi siswa, sehingga siswa bukan hanya terampil bergerak, namun menyukai beraktifitas fisik, sehingga menjadi kebiasaan hidup yang sehat. Pentingnya *physical literacy* dalam pembelajaran PJOK telah banyak disadari oleh negara maju dan banyak guru PJOK yang telah menerapkan model *physical literacy* dalam pembelajarannya [5]. Di Indonesia, penerapan *physical literacy* dalam pembelajaran PJOK telah secara tidak langsung diterapkan, namun dalam bentuk yang belum terencana dengan baik sehingga dampak jangka panjang dari penerapan *physical literacy* (termotivasi bergerak dan budaya hidup sehat aktif) tidak tercapai. Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman *physical literacy* guru PJOK dalam pembelajaran di sekolah masing-masing. Dengan diterapkannya *physical literacy* dalam pembelajaran PJOK di Kab. Nganjuk diharapkan

ada peningkatan kualitas pembelajaran dengan nilai tambah tujuan khusus dari *physical literacy*.

Metode

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan tahapan identifikasi dan analisis kebutuhan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru PJOK di kabupaten Nganjuk mengenai konsep *physical literacy*. Tim pengabdi melakukan survei awal menggunakan kuesioner dan wawancara terstruktur guna mengumpulkan data terkait persepsi, pemahaman, serta praktik pengajaran yang telah diterapkan guru selama ini. Hasil dari survei ini menjadi dasar dalam merancang materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan peserta [6], [7].

Tahap berikutnya adalah perencanaan kegiatan yang dilakukan secara kolaboratif oleh tim pelaksana. Dalam tahap ini, disusun modul pelatihan *physical literacy* berbasis pendekatan teoritis dan praktis yang sesuai dengan konteks pendidikan dasar dan menengah. Tim juga menentukan jadwal pelaksanaan, tempat kegiatan, serta menghubungi narasumber yang kompeten di bidang pendidikan jasmani dan kesehatan. Koordinasi dilakukan dengan Dinas Pendidikan dan pihak sekolah untuk memastikan dukungan dan keterlibatan peserta secara optimal.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan dalam bentuk workshop yang berlangsung selama satu hingga dua hari. Kegiatan workshop terdiri dari dua bagian utama, yaitu sesi teori dan sesi praktik. Sesi teori mencakup penjelasan mendalam tentang konsep, manfaat, dan penerapan *physical literacy* dalam kegiatan PJOK. Sementara itu, sesi praktik melibatkan simulasi kegiatan fisik yang menyenangkan dan edukatif, dengan menekankan pada keterampilan motorik dasar dan pengembangan karakter peserta didik.

Setelah pelatihan selesai, dilakukan pendampingan dan evaluasi untuk menilai efektivitas kegiatan. Guru-guru didampingi dalam menyusun perangkat pembelajaran PJOK yang terintegrasi dengan prinsip *physical literacy*. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test yang diberikan sebelum dan sesudah pelatihan. Selain itu, peserta juga diminta memberikan refleksi dan umpan balik terkait kegiatan yang telah diikuti.

Sebagai bentuk tindak lanjut, hasil kegiatan akan didokumentasikan dalam bentuk laporan dan disampaikan kepada Dinas Pendidikan serta pihak sekolah. Hasil kegiatan juga akan dipublikasikan melalui media sosial dan/atau jurnal pengabdian untuk disebarluaskan kepada khalayak yang lebih luas. Di samping itu, direncanakan pembentukan komunitas guru PJOK berbasis *physical literacy* guna mendorong keberlanjutan program dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan.

Tahapan Kegiatan	Deskripsi
Identifikasi Kebutuhan	Survei awal menggunakan kuesioner dan wawancara untuk mengukur pemahaman awal guru PJOK.
Perencanaan	Penyusunan modul pelatihan, penjadwalan kegiatan, persiapan narasumber dan koordinasi teknis.
Pelaksanaan Workshop	Workshop terdiri dari sesi teori (konsep <i>physical literacy</i>) dan praktik (simulasi kegiatan).
Pendampingan & Evaluasi	Pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran dan evaluasi melalui pre-test dan post-test.
Tindak Lanjut	Publikasi hasil kegiatan dan pembentukan komunitas guru PJOK untuk keberlanjutan program.

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan selama dua hari bertempat di Aula SMP 1 Kab. Nganjuk, dengan jumlah peserta sebanyak 20 guru PJOK jenjang menengah pertama. Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk workshop interaktif yang terdiri dari sesi teori dan praktik.

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa para peserta menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan data pre-test dan post-test yang diberikan, terjadi peningkatan rata-rata skor sebesar 40%, yang mencerminkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep *physical literacy*. Sebelum pelatihan, sebagian besar guru belum mengenal istilah *physical literacy* secara utuh, dan menganggap aktivitas fisik hanya sebagai sarana olahraga rutin. Namun setelah pelatihan, para peserta memahami bahwa *physical literacy* mencakup aspek motivasi, kepercayaan diri, kemampuan fisik, serta pemahaman akan pentingnya aktivitas fisik sepanjang hayat [8], [9].

Pada sesi praktik, peserta mampu mempraktikkan berbagai kegiatan yang berorientasi pada pengembangan literasi fisik siswa, seperti permainan motorik dasar, aktivitas eksploratif, dan integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PJOK. Peserta juga menyusun rancangan pembelajaran berbasis *physical literacy*, yang kemudian dipresentasikan dan didiskusikan bersama fasilitator.

Selain itu, hasil penting lainnya adalah terbentuknya komunikasi lanjutan antar peserta melalui grup diskusi daring (WhatsApp), sebagai bentuk tindak lanjut kegiatan. Komunitas ini menjadi media untuk saling berbagi pengalaman, sumber belajar, dan praktik baik di masing-masing sekolah. Peserta juga menyampaikan harapan agar pelatihan serupa dapat terus dilakukan secara berkelanjutan dan menjangkau lebih banyak guru, terutama yang berasal dari daerah pelosok.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru PJOK dalam mengintegrasikan



physical literacy dalam pembelajaran, serta mendorong kolaborasi profesional yang berkelanjutan di antara para guru.

Diskusi

Pada saat kegiatan pelatihan dilaksanakan Tim PkM memberikan tugas kepada para peserta yaitu dengan membuat desain program literasi fisik untuk peserta didik dengan menentukan tujuan, sasaran, bentuk kegiatan, target waktu, dan ukuran keberhasilan dari kegiatan *physical literacy*. Selain itu, peserta juga diberikan media untuk membuat program berupa matrik yang sebelumnya sudah dipersiapkan oleh tim PKM. Berdasarkan hal tersebut, tim PkM dapat mengetahui hasil perkembangan kognitif dan keterampilan dari guru PJOK dalam membuat pola latihan untuk peserta didik dengan program yang autentik.

Pemantauan dilakukan dengan cara pengamatan, apakah peserta pelatihan dapat membuat matrik program *physical literacy* dan apakah semakin bersemangat dalam pembuatan program. Selain itu pengamatan dilakukan untuk melihat apakah ada peningkatan kemampuan kognitif dan keterampilan guru PJOK dalam *physical literacy*. Hasil pemantauan secara keseluruhan pada peserta PkM sebagai data indikator untuk mengetahui keberhasilan yang telah dilakukan secara berkelompok.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil dilaksanakan dengan partisipasi aktif dari guru-guru PJOK di Kabupaten Nganjuk. Berdasarkan data hasil evaluasi, terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep *physical literacy* setelah para peserta mengikuti kegiatan workshop. Hal ini terlihat dari perbandingan hasil pre-test dan post-test, di mana skor rata-rata peserta mengalami peningkatan sebesar 35–50%. Peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap konsep dasar *physical literacy*, seperti motivasi beraktivitas fisik, kepercayaan diri, keterampilan motorik, dan pentingnya pengintegrasian aktivitas fisik dalam pembelajaran PJOK.

Sesi teori dan praktik yang dilakukan selama workshop dinilai sangat membantu peserta dalam memahami secara menyeluruh konsep *physical literacy* serta bagaimana penerapannya dalam konteks pendidikan jasmani di sekolah dasar maupun menengah. Banyak peserta mengakui bahwa sebelumnya mereka belum familiar dengan istilah tersebut, dan pelatihan ini membuka wawasan baru serta memberikan inspirasi dalam merancang kegiatan PJOK yang lebih variatif dan berorientasi pada pengembangan keterampilan hidup peserta didik.

Pada saat pendampingan ditemukan bahwa sebagian besar guru antusias untuk menerapkan pendekatan *physical literacy* dalam perangkat pembelajaran mereka. Beberapa peserta bahkan berhasil menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang mengintegrasikan aktivitas fisik berbasis permainan edukatif dan eksplorasi gerak yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara praktis sesuai dengan karakteristik peserta didik mereka [10], [11], [12].

Kegiatan ini juga menghasilkan dampak sosial berupa terbentuknya komunitas

informal antar guru PJOK yang saling berbagi praktik baik dan materi pembelajaran. Adanya komunikasi lanjutan melalui grup *WhatsApp* serta rencana pertemuan rutin menjadi indikator bahwa pengabdian ini tidak berhenti pada satu kegiatan saja, melainkan membuka peluang kolaborasi berkelanjutan di tingkat lokal.

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan dalam kegiatan selanjutnya, seperti keterbatasan waktu pelatihan dan belum meratanya pemahaman di kalangan guru yang berasal dari sekolah terpencil. Oleh karena itu, perlu dirancang program lanjutan atau pelatihan berjenjang agar penyebarluasan konsep *physical literacy* dapat menjangkau lebih banyak guru dengan pendekatan yang lebih sistematis dan inklusif [13], [14], [15].



Gambar 1. Foto Kegiatan PKM dengan Peserta



Gambar 2. Peserta Kegiatan PKM Menyimak berdiskusi membuat program PL di sekolah

Kesimpulan

Pelatihan yang dilaksanakan secara intensif terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan guru PJOK SMP di Kabupaten Nganjuk mengenai *physical literacy*. Pengetahuan yang dikembangkan mencakup berbagai aspek penting, seperti pengertian, tujuan, serta bentuk-bentuk *physical literacy*, prinsip latihan fisik, ekosistem yang mendukung, dampak negatif dari kurangnya aktivitas fisik, dan manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan *physical literacy*. Berdasarkan hasil evaluasi, pemahaman peserta tentang ekosistem *physical literacy* menunjukkan distribusi yang bervariasi, dengan 22% berfokus pada diri sendiri, 13% pada keluarga, 57% pada sekolah, dan 9% pada masyarakat. Data ini menunjukkan bahwa sekolah menjadi lingkungan yang paling dominan dalam mendukung pengembangan *physical literacy*.

Selain meningkatkan pengetahuan, pelatihan ini juga berhasil mengasah keterampilan guru dalam mendesain program *physical literacy* yang komprehensif. Keterampilan yang dimaksud mencakup kemampuan merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi program *physical literacy* secara efektif. Tidak hanya itu, pelatihan ini turut menumbuhkan komitmen tinggi dari para peserta untuk menindaklanjuti hasil pelatihan dan mengimplementasikan program yang telah dirancang di sekolah masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tersebut tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk pola pikir dan kesiapan guru untuk berperan aktif dalam menciptakan budaya hidup aktif di lingkungan pendidikan [16], [17].

Pengakuan/Acknowledgements

Terima kasih kepada LPPM Universitas Negeri Surabaya yang telah membantu dalam pendanaan pengabdian kepada masyarakat serta kepada dinas kabupaten Nganjuk untuk melaksanakan pengabdian dengan MGMP guru PJOK.

Daftar Referensi

- [1] F. Puspitorini, "Strategi Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Pada Masa Pandemi Covid-19," *J. Kaji. Ilm.*, vol. 1, no. 1, pp. 99–106, Jul. 2020, doi: 10.31599/jki.v1i1.274.
- [2] V. Suryani, B. Erfianto, and A. Rakhmatsyah, "Pemberdayaan guru paud RA Al-Ghfari Sukabirus Dayeuhkolot dalam penyusunan bahan ajar berbasis online," *KACANEGARA J. Pengabdi. pada Masy.*, vol. 4, no. 2, p. 189, Jul. 2021, doi: 10.28989/kacanegara.v4i2.868.
- [3] A. Kuswanti, M. A. Muqsith, A. G. Zainal, and S. Oktarina, "Manajemen Komunikasi Keluarga Saat Pandemi COVID-19," *SALAM J. Sos. dan Budaya Syar-i*, vol. 7, no. 8, pp. 707–722, Jul. 2020, doi: 10.15408/sjsbs.v7i8.15959.
- [4] A. S. Lengkana and N. S. N. Sofa, "Kebijakan Pendidikan Jasmani dalam Pendidikan," *J. Olahraga*, vol. 3, no. 1, pp. 1–12, Apr. 2017, doi: 10.37742/jo.v3i1.67.
- [5] A. Bulqini, P. Puspodari, P. E. Arfanda, S. Suroto, and T. C. Mutohir, "Physical literacy in Physical Education Curriculum," *Act. J. Phys. Educ. Sport. Heal. Recreat.*, vol. 10, no. 2, pp. 55–60, Aug. 2021, doi: 10.15294/active.v10i2.47008.
- [6] R. F. Ramdani, A. D. Herlambang, M. M. Faljadi, M. Z. Fadilah, C. E. L. Turnip, and A. Mulyana, "Membangun Kesejahteraan Pikiran untuk Kesehatan Mental Melalui Gaya Hidup Sehat dan Olahraga," *Indo-MathEdu Intellectuals J.*, vol. 5, no. 3, pp. 2928–2936, Jun. 2024, doi: 10.54373/imeij.v5i3.1186.
- [7] I. P. W. Diatmika, I. K. Yoda, and G. D. Tisna, "Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Bulutangkis di Persatuan Bulutangkis (PB) Anugerah Denpasar dengan Metode Contex, Input, Procces, Product (CIPP)," *Indones. J. Sport Tour.*, vol. 2, no. 1, p. 21, May 2021, doi: 10.23887/ijst.v1i1.34832.
- [8] I. Lyngstad and E. Sæther, "The concept of 'friluftsliv literacy' in relation to *physical literacy* in physical education pedagogies," *Sport. Educ. Soc.*, vol. 26, no. 5, pp. 514–526, Jun. 2021, doi: 10.1080/13573322.2020.1762073.
- [9] L. Young, J. O'Connor, L. Alfrey, and D. Penney, "Assessing *physical literacy* in health and physical education," *Curric. Stud. Heal. Phys. Educ.*, vol. 12, no. 2, pp. 156–179, May 2021, doi: 10.1080/25742981.2020.1810582.
- [10] E. Durden-Myers and G. Bartle, "Physical-Literacy-Enriched Physical Education: A Capabilities Perspective," *Children*, vol. 10, no. 9, p. 1503, Sep. 2023, doi: 10.3390/children10091503.
- [11] N. Houser and D. Kriellaars, "Where was this when I was in Physical Education? *Physical literacy* enriched pedagogy in a quality physical education context," *Front. Sport. Act. Living*, vol. 5, May 2023, doi: 10.3389/fspor.2023.1185680.

-
- [12] A. L. Stoddart, M. L. Humbert, S. Kerpan, N. Cameron, and D. Kriellaars, “PLitPE: an intervention for *physical literacy* enriched pedagogy in Canadian elementary school physical education classes,” *Phys. Educ. Sport Pedagog.*, vol. 28, no. 6, pp. 675–691, Nov. 2023, doi: 10.1080/17408989.2021.2014438.
 - [13] R. Foster, *Culturally Responsive Teaching: A Professional Development Project*. Saint Paul: School of Education Student Capstone Projects, 2018.
 - [14] G. F. Friskawati and M. R. Stephani, “Analysis Research Trends of *Physical literacy* in Indonesia,” *J. Pendidik. Jasm. dan Olahraga*, vol. 6, no. 2, Oct. 2021, doi: 10.17509/jpjo.v6i2.38298.
 - [15] W. M. Y. Claudia, “The physical education pedagogical approaches in nurturing *physical literacy* among primary and secondary school students: A scoping review,” *Int. J. Educ. Res.*, vol. 116, p. 102080, 2022, doi: 10.1016/j.ijer.2022.102080.
 - [16] D. F. Lestari, “Pengembangan Model Pembelajaran Aktivitas Jasmani Melalui Permainan Tradisional bagi Siswa Sekolah Dasar,” *J. Pendidik. Jasmani, Olahraga dan Kesehat. Undiksha*, vol. 8, no. 1, pp. 7–12, Apr. 2021, doi: 10.23887/jjp.v8i1.33742.
 - [17] I. N. A. A. Kesuma, I. K. Yoda, and S. Hidayat, “Pengaruh Model Pembelajaran dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar PJOK pada Siswa SMP,” *J. PENJAKORA*, vol. 8, no. 1, p. 62, May 2021, doi: 10.23887/penjakora.v8i1.31091.